

**PERAN *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* (FAO) DALAM  
MENGATASI KRISIS PANGAN DI NIGERIA TAHUN 2016-2018**

**Anggita Dewi Swastutiputri<sup>1</sup>; Siti Muslikhati<sup>2</sup>**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta  
anggitadsp4@gmail.com

***Abstract***

Penelitian ini berusaha menjelaskan dan mendiskripsikan bagaimana peran dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Nigeria dari tahun 2016-2018. Sebagai organisasi internasional spesialis agrikultur dan pangan, FAO ikut terlibat dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Nigeria akibat dari adanya konflik berkepanjangan oleh kelompok Boko Haram dan perubahan iklim yang tak menentu. Peneliti menggunakan konsep organisasi internasional dan konsep *food security* untuk menganalisis peran FAO sebagai pihak fasilitator untuk menjaga stabilitas akses pangan masyarakat dengan melakukan program pelatihan pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan hasil produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam, serta sebagai inisiator untuk memperoleh kerjasama dengan negara dan organisasi kemanusiaan lainnya sehingga mampu menjamin terpenuhinya ketersediaan pangan.

***Keywords: The Role of FAO, Food Crisis, Nigeria***

## **Pendahuluan**

*Food and Agriculture Organization* (FAO) merupakan organisasi spesialisasi yang didirikan di Kanada tahun 1945 dan hingga saat ini sekitar 194 negara telah menjadi anggota FAO. Dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), FAO bergerak dalam sektor pangan dan pertanian. Orientasi tujuan organisasi ini adalah untuk menjamin dunia terlepas dari kelaparan dan malnutrisi, mengurangi kemiskinan dan menjaga ketahanan pangan. Dalam menjalankan programnya, dana yang digunakan diperoleh dari dana pribadi serta kontribusi dari Negara-negara anggota dan UNDP. FAO diinisiasikan sebagai pihak netral dalam sebuah forum dan sebagai sumber informasi penting dalam sektor pangan dan pertanian.

Nigeria merupakan anggota FAO sejak tahun 1960 dan salah satu negara terbesar di kawasan Afrika Barat yang berbatasan dengan Benin, Chad, dan Kamerun. Menurut divisi administrasi, Nigeria memiliki satu wilayah ibukota federal yaitu Abuja dan 36 negara bagian lain. Selama 40 tahun keberadaannya di Nigeria, FAO telah menjalankan berbagai program bantuan dan pengembangan kepada masyarakat. Sejak tahun 1976 hingga tahun 2012 telah berhasil mengimplementasikan sekitar 111 proyek dengan dana total sekitar 70 juta USD. Program yang dilaksanakan mencakup pengembangan teknis, pembuatan kebijakan, tanggap darurat dan rehabilitasi dalam bidang pertanian dan sumber daya alam (FAO, 2018).

Nigeria merupakan salah satu negara yang masih memiliki tingkat krisis pangan yang cukup tinggi meskipun telah memiliki badan FAO. Menurut data UN OCHA tahun 2017, Nigeria mengalami krisis pangan serius. Terdapatnya sekitar 5,1 juta penduduk yang diantaranya anak-anak mengalami gizi buruk dan kekurangan pangan (Sulistiowati, 2017). Adapun faktor utama terjadinya krisis pangan di Nigeria disebabkan oleh konflik dan perubahan iklim.

## **Kerangka Pemikiran**

### **1. Konsep Organisasi Internasional**

Menurut Kelly Kate D Pease dalam bukunya "*International Organizations: Perspectives on Governance in the twenty-fourth century*", organisasi internasional secara tradisional dipahami sebagai institusi formal yang beranggotakan banyak negara. Organisasi internasional juga dibedakan menjadi 3 yakni (Pease, 2010):

- 1) *Intergovernmental organization* (IGO): diidentifikasi berdasarkan tujuan, struktur dan prosedur pembuatan keputusan yang jelas tertuang dalam perjanjian ataupun piagam. IGO memiliki anggota yang terbatas dan dapat digolongkan berdasarkan tujuannya. IGO memiliki status hukum dibawah hukum internasional.
- 2) *International non-governmental organization* (INGO): sebuah organisasi non-profit yang terlibat dalam aktivitas internasional. Organisasi jenis ini bisa berorientasi hanya pada satu isu atau memiliki banyak tujuan dalam agendanya. INGO berpartisipasi dengan cara menentukan tujuan, menyediakan informasi, dan memberikan pendapat dalam forum politik internasional..
- 3) *Multinational corporation* (MNC): merupakan firma berorientasi keuntungan dan berkaitan dengan aktivitas produksi meliputi laju barang dan jasa melewati batas-batas nasional.

Selain itu, Organisasi Internasional dalam suatu kasus memiliki peran penting seperti yang dicetuskan oleh Clive Archer dalam bukunya "*International Organization*". Archer menyebutkan peran organisasi internasional terbagi menjadi 3 kategori antara lain (Archer, 1984):

- a) Organisasi Internasional menjadi salah satu instrumen atau alat yang digunakan oleh beberapa negara anggotanya untuk mencapai tujuan berdasarkan politik luar negeri.
- b) Organisasi Internasional menjadi sarana tempat berkumpulnya negara-negara anggota guna untuk berdiskusi mengenai isu atau masalah yang sedang melanda dunia, selain itu tak jarang beberapa negara akan menyampaikan mengenai masalah dalam negerinya.
- c) Organisasi Internasional bersikap netral dan independen sehingga mampu mengeluarkan keputusan sendiri tanpa keterlibatan ataupun paksaan dari pihak luar organisasi.

Dari kategori peranan tersebut, analisis dan eksplorasi yang dilakukan Organisasi Internasional akan menunjukkan sejumlah peranan lain yaitu sebagai fasilitator, inisiator, mediator atau rekonsiliator, dan determinator (Pareira, 1999). Adapun penjelasan mengenai peran tersebut adalah:

- a) Fasilitator. Sebagai fasilitator, organisasi internasional berperan menyediakan fasilitas penunjang penyelesaian masalah sehingga mampu merealisasikan tujuan.

- b) Inisiator. Sebagai inisiator, organisasi internasional berperan mengajukan suatu masalah atau fenomena kepada komunitas internasional dalam sebuah forum untuk memperoleh sebuah kerjasama dan solusi penyelesaian. Kerjasama ini dapat dilakukan baik dengan negara, komunitas masyarakat atau internasional, dan individu.
- c) Determinator. Sebagai determinator, peran organisasi internasional yaitu memberi serta mengambil keputusan terhadap suatu masalah.
- d) Mediator atau rekonsiliator. Sebagai mediator atau rekonsiliator, organisasi internasional berperan sebagai pihak penengah dalam suatu masalah maupun konflik yang terjadi antar anggota.

## **2. Konsep *Food Security***

*Food security* atau ketahanan pangan pada umumnya difahami sebagai terpenuhinya kebutuhan pangan baik secara fisik dan ekonomi. Pengertian ketahanan pangan menurut UU Indonesia No.7 Tahun 1996 adalah suatu kondisi dimana tercukupinya pangan baik dari segi jumlah, mutu, dan terjangkau. *World Food Summit* (1996) menyatakan bahwa ketahanan pangan akan tercapai apabila semua orang baik individu maupun keluarga secara terus-menerus memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi untuk memperoleh pangan yang aman dan bergizi untuk hidup yang aktif dan sehat (Ridder, 2011).

*Food and Agriculture Organization* (FAO) mengidentifikasi 4 dimensi utama dari konsep *food security*, yaitu:

- a. Ketersediaan pangan (*Food Availability*): tersedia dan tercukupinya jumlah pangan yang berkualitas termasuk juga bantuan pangan baik yang dipasok melalui produksi domestik maupun import;
- b. Akses pangan (*Food Access*): setiap individu memiliki hak baik secara politik, social, dan ekonomi untuk memiliki akses dalam memperoleh makanan yang bergizi;
- c. *Utilization*: meliputi pemanfaatan makanan melalui pola yang memadai, air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan untuk mencapai kesejahteraan gizi dimana serta kualitas pola makan dapat dipenuhi baik secara makronutrisi dan mikronutrisi;

- d. Stabilitas ketersediaan dan akses pangan: Individu masih dianggap dalam kondisi tidak aman dalam pangan apabila tidak mampu mendapatkan akses terhadap pangan secara periodik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian berupa pengumpulan data sekunder yang berdasarkan studi literatur seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, serta data digital website terkait dengan topik bahasan. Sedangkan untuk metode analisis data yang digunakan adalah data bersifat kualitatif. Metode ini menggunakan data eksplanasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan topik yang dibahas dengan teori yang digunakan.

### **Pembahasan**

Setiap masalah timbul karena adanya sebab yang mendorong terjadinya masalah tersebut. Kasus krisis pangan atau kerawanan pangan yang terjadi di Nigeria dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Konflik

Pada tahun 2009, Nigeria mengalami konflik internal yang melibatkan Pemerintah Nigeria dengan kelompok Boko Haram. Boko Haram adalah kelompok militan Islam yang berbasis di timur laut Nigeria yang dibentuk oleh seorang ulama Islam berpengaruh dari Negara Borno, Mohammed Yusuf, di Maiduguri pada tahun 2002. Awalnya kelompok ini dibentuk sebagai oposisi yang menyuarakan pendapat dengan cara dakwah mengenai sistem pemerintahan di Nigeria yang dianggap kurang adil dalam mengelola sumber daya (Felter, 2018).

Konflik berkepanjangan oleh kelompok Boko Haram yang terus terjadi di Nigeria sejak tahun 2013 mengakibatkan kerusakan terhadap lahan pertanian dan mata pencaharian. Selain itu konflik ini juga menghambat produksi pangan dan aktivitas pasar sehingga memicu terjadinya kerawanan pangan. Pada bulan Oktober 2016, FAO melaporkan terdapat sekitar 4,7 juta penduduk Nigeria terkhusus di negara bagian Borno, Yobe, dan Adamawa menghadapi kerawanan pangan dan membutuhkan bantuan kemanusiaan. Ketiga negara bagian ini merupakan wilayah yang paling menerima dampak dari konflik dikarenakan menjadi bekas markas pertahanan (FAO, Global Report on Food Crises, 2017).

## 2. Perubahan Iklim

Iklim di Nigeria dapat dikategorikan menjadi 2 tipikal musim yaitu musim kering dan musim hujan. Masing-masing wilayah memiliki variasi musim yang berbeda, pada musim hujan wilayah selatan memperoleh curah hujan lebih dari 2000 mm yang terjadi antara bulan April dan Oktober. Sedangkan wilayah utara memperoleh curah hujan tahunan dibawah 500 mm yang terjadi antara bulan Juni dan September. Begitu pula pada saat musim kemarau, wilayah selatan memiliki temperatur antara 30-37 derajat celcius sedangkan wilayah utara memiliki temperatur hingga 45 derajat celcius sebelum musim hujan datang (Shiru, Shahid, Alias, & Chung, 2018).

Agensi Meteorologi Nigeria menyatakan bahwa banjir menjadi tantangan untuk setiap tahunnya yang menciptakan kerugian dan trauma bagi masyarakat. Dikutip dari BBC terdapat 100 ribu orang mengungsi dan 53 orang mati pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 terdapat 92 ribu orang mengungsi dan 38 orang mati, dan pada tahun 2017 terdapat 250 ribu orang pindah akibat banjir. Nigeria menjadi negara yang sering terserang banjir karena adanya 2 sungai besar Afrika Barat yaitu sungai Niger dan sungai Benin. Kedua sungai yang sangat luas ini bertemu di Nigeria tengah dan kemudian mengalir ke selatan. Pada tahun 2018 tinggi sungai mencapai 11,06m, hal ini mengakibatkan kekhawatiran masyarakat akan datangnya banjir kembali (BBC, 2018).

### **Peran FAO dalam mengatasi krisis pangan di Nigeria**

FAO sebagai organisasi internasional yang bekerja dalam lingkup pangan dan agrikultur tak lepas dari isu-isu kelaparan dan krisis pangan di berbagai negara. Dalam kasus ini FAO melakukan berbagai upaya dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Nigeria dan berperan sebagai fasilitator dan inisiator. FAO berperan sebagai pihak fasilitator dengan melakukan beberapa tindakan untuk memfasilitasi pemerintah Nigeria bersama pihak-pihak luar lain seperti organisasi kemanusiaan, bank, dan negara lain. Fasilitas yang diupayakan meliputi bantuan agrikultur, teknologi, dan modal usaha yang diharapkan mampu meningkatkan ketersediaan pangan, kualitas produksi pertanian dan menjaga stabilitas akses masyarakat.

### **Menunjang ketersediaan hewan ternak**

Mata pencaharian merupakan faktor penting dalam kelangsungan stabilitas ketersediaan pangan karena selain memperoleh penghasilan, masyarakat juga mampu memproduksi bahan pangan mereka sendiri. Dampak konflik yang terjadi menyebabkan

rusaknya banyak fasilitas umum, selain itu faktor-faktor produksi dan mata pencaharian pun mengalami kemunduran. Di Timur-Laut Nigeria, mayoritas penduduk bergantung pada pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian. Maka dari FAO berupaya membantu para korban konflik dengan memberikan pasokan dan vaksinasi hewan ternak.

Program peternakan telah membantu 900 wanita yang kehilangan aset hewan ternak dengan mendistribusikan 3600 kambing. Pemasokan kembali hewan ternak sangat penting terutama untuk kepentingan peternak wanita yang menjadikan ternak sebagai mata pencaharian utama mereka. Salah seorang penerima bantuan, Bintu Usman menyatakan bahwa ia menjadi tulang punggung keluarga setelah suaminya mengalami kelumpuhan akibat konflik. Bintu hanya mengandalkan ternak kambing yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan membeli biji-bijian. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa kambing melainkan juga uang tunai (Sama, 2017).

Sejak awal 2018, FAO telah mendistribusikan sekitar 40.000 kambing ke sekitar 100 rumah tangga di seluruh komunitas tuan rumah dan kamp pengungsi untuk Pengungsi Internal (IDP) di Adamawa, Borno dan Yobe States. Bantuan ini didanai oleh pemerintah Jerman, Irlandia, Swedia dan Amerika Serikat. Hingga Desember 2018, lebih dari 17.000 lebih kambing telah didistribusikan ke sekitar 4.400 rumah tangga di bawah proyek-proyek yang didanai Norwegia dan Uni Eropa untuk memulihkan mata pencaharian di timur laut (Pink, Goats help power the engine of recovery for women in northeast Nigeria, 2018). Selain itu FAO juga telah mendistribusikan 150 ekor lembu jantan kepada 1.600 kaum muda di negara bagian Borno sepanjang tahun 2018 sampai dengan Februari 2019. Proyek ini dilaksanakan bersama dengan WFP dan UNWOMEN untuk sekaligus mendukung kesetaraan gender. Hewan ternak yang didistribusikan sebelumnya dipastikan kualitas kesehatan dan reproduksinya terlebih dahulu dengan penimbangan dan pengambilan sample darah (Sama, 2017).

### **Rainy season program**

Peningkatan situasi keamanan mendorong masyarakat untuk kembali ke rumah mereka kembali, lebih dari 1,2 juta orang memutuskan untuk kembali ke daerah asal mereka untuk membangun kembali kehidupan dan mata pencaharian mereka. Namun begitu, kurangnya *input* pertanian menyebabkan para petani sulit untuk bertahan hidup di daerah asal mereka dalam jangka waktu panjang sehingga masih harus bergantung pada

bantuan pangan. Untuk mendukung para petani terkhusus pada ketiga wilayah dampak konflik, FAO melalui program tahunannya yaitu *Rainy Season Programme* yang bertujuan memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya para petani agar mampu menjaga stabilitas akses pangan, meningkatkan nutrisi, dan meningkatkan pendapatan.

Pada tahun 2017, FAO telah mendistribusikan paket bantuan ke 138.801 keluarga atau sekitar 971.607 orang. Mayoritas penerima bantuan berada di Borno dengan 64.801 keluarga, Adamawa dengan 41.000 keluarga, dan Yobe dengan 33.000 keluarga. Paket bantuan yang diberikan meliputi 2 macam benih yaitu benih sereal dan sayuran. Paket benih sereal terdiri dari paket 1 (jagung, kacang tunggak, dan pupuk), paket 2 (jawawut, kacang tunggak, dan pupuk), dan paket 3 (sorgum, kacang tunggak, dan pupuk). Jenis benih sayuran yang didistribusikan yaitu okra, bayam, rosela, dan pupuk (Northeastern Nigeria Results of the 2017 rainy season programme, 2017).

Di tahun berikutnya, FAO menargetkan pendistribusian bantuan program *rainy season* kepada 149,730 keluarga di daerah Yobe, Borno, dan Adamawa. Bantuan yang diberikan terdiri dari 3 jenis paket yaitu paket 1 berisi benih sereal (para petani memilih antara jagung, jawawut, atau sorgum), kacang tunggak, dan pupuk. Paket 2 berisi benih sayuran bayam dan okra yang kaya akan mikronutiren seperti zat besi dan vitamin c diberikan kepada petani wanita. Paket 3 berisi antara benih kacang tanah atau biji wijen yang diberikan hanya untuk petani wanita, dengan nilai pasar yang tinggi akan mendatangkan penghasilan yang sangat dibutuhkan bagi keluarga yang dikepalai oleh perempuan (FAO's 2018 rainy season programme, 2018).

### **Akses aman bahan bakar dan energy**

Intervensi SAFE di wilayah Timur-Laut bertujuan untuk mengurangi paparan kekerasan terhadap perempuan yang mencari bahan bakar, kerawanan pangan, gizi buruk, resiko penyakit akibat polusi udara, dan deforestasi. Penggunaan kompor masak hemat bahan bakar akan mengurangi penggunaan kayu bakar maupun arang dan mampu memudahkan akses wanita di dalam rumah. Pada tahun 2017 FAO bekerjasama dengan Pusat Internasional untuk Energi, Lingkungan, dan Pembangunan (ICEED) mendirikan 3 pusat produksi tungku hemat bahan bakar untuk memberi manfaat kepada 17.000 keluarga di daerah MMC Maidiguri, dan Borno (daerah Jere dan Konduga).

Bantuan yang diberikan berupa paket SAFE, terdiri dari kompor hemat bahan bakar dan lentera. Pada promosi teknologi solar dan hemat bahan bakar yang diadakan di



Ngala (Maidiguri), sekitar 2500 keluarga menerima paket darurat SAFE yang didanai oleh Pemerintah Norwegia. Pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2018, sekitar 600 keluarga telah mendapatkan bantuan kompor hemat bahan bakar yang diproduksi lokal, dan 2500 keluarga telah mendapat paket darurat SAFE yang meliputi kompor serta lentera surya (Pink, FAO promotes solar, fuel-efficient technologies among internally displaced people in northeast Nigeria, 2018).

### **Peningkatan benih nasional**

Petani kecil sering kali tidak memiliki akses untuk memperoleh benih berkualitas dan bahan tanam yang sesuai dengan kondisi sistem produksi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pasokan, distribusi yang tidak efisien, dan sistem jaminan kualitas yang tidak memadai. Petani kecil seringkali harus mengandalkan benih mereka sendiri yang tidak terkontrol kualitasnya, padahal apabila benih yang digunakan memiliki kualitas buruk maka kemungkinan besar akan mengalami gagal panen. Oleh karena itu penting adanya inisiasi proyek benih berkualitas bagi para petani Nigeria yang mayoritas memiliki mata pencaharian di bidang pertanian untuk meningkatkan kualitas panen serta membangun produksi pangan untuk daerah yang terkena dampak konflik. FAO membantu Pemerintah Nigeria dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem benih nasional yang berkelanjutan dengan mendukung produksi benih tanaman, melatih para ahli benih, melakukan kontrol kualitas dan serta memastikan distribusi benih ke petani (Anuforo, 2017).

FAO dan Pusat Beras Africa (*AfricaRice*) melakukan pelatihan kepada 300 petani dalam teknologi produksi padi pada tahun 2017. Enam negara bagian Ekiti, Edo, Anambra, Abia, Nassarawa dan Jigawa telah dipilih untuk mengikuti proyek ini. Pelatihan melibatkan penguatan kapasitas petani padi dan produsen benih padi, baik pemuda maupun wanita untuk produksi benih padi berkualitas unggul. Tujuan pelatihan adalah untuk memastikan Nigeria mampu meningkatkan produksi beras dengan ketersediaan benih padi serta meningkatkan akses petani terhadap benih berkualitas (Anuforo, 2017). FAO juga mengadakan pekan raya benih pertama di Timur-Laut Nigeria pada tahun 2018. Sebanyak 630 petani yang terdiri dari 400 petani sereal, 130 petani kacang tanah, dan 100 petani sayuran hadir dan memiliki kebebasan untuk memilih benih unggul sesuai dengan kebutuhan mereka selama satu hari. Selain benih, para petani juga diberikan 25 kg pupuk dan *voucher* yang disponsori oleh Direktorat Jenderal

Perlindungan Sipil Eropa dan Operasi Bantuan Kemanusiaan, Pemerintah Norwegia dan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat untuk meringankan biaya benih karena pada umumnya harga benih cukup mahal (Farmers select their 'seed of choice' in FAO's first-ever seed fair in northeastern Nigeria, 2018).

Selain berperan sebagai fasilitator, FAO juga berperan sebagai inisiator dengan cara menginisiasikan Negara-negara, Organisasi Kemanusiaan, dan Pemerintah Nigeria untuk saling bekerjasama dengan pihak FAO dalam upaya mengatasi kelaparan dan krisis pangan yang terjadi. Upaya yang dilakukan meliputi kerjasama baik dalam tenaga edukasi, teknologi, dana, dan bantuan pangan, serta pembuatan program.

### **Youth Employment in Agriculture Programme (YEAP)**

*Youth Employment in Agriculture Programme (YEAP)* dirancang pada tahun 2013 dan berfokus pada penciptaan lapangan kerja yang layak dan pengembangan usaha inovatif untuk kaum muda di bidang ekonomi. Program ini secara umum bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pada peningkatan ketahanan pangan, nutrisi, peningkatan pendapatan pedesaan, dan peningkatan mata pencaharian bagi kaum muda. Secara khusus program ini di tujukan untuk menciptakan lapangan kerja yang layak bagi pria maupun wanita. Kementerian Pertanian dan Pembangunan Pedesaan Federal (FMARD) Nigeria mulai menerapkan program YEAP pada tahun 2016 untuk mengembangkan 750.000 petani komersial muda dan pengusaha agribisnis (ILO, 2016).

Proyek ini berhasil mengubah persepsi kaum muda tentang pertanian sebagai pekerjaan dengan potensi keuntungan tinggi dan lebih dari 80 persen penerima manfaat kaum muda mampu membangun bisnis. Salah seorang penerima manfaat program, Theresa Ibe menyampaikan bahwa pelatihan YEAP mengajarkan bagaimana merawat hewan ternak, mengelola tekanan panas, pengelolaan penyimpanan dan limbah, pemasaran, serta pembukuan sehingga mampu mendorongnya untuk melakukan bisnis unggas di desa Kabusa-Abuja (Onibon, 2018).

Hingga tahun 2018, program YEAP telah melatih 290 pemuda dalam kepemimpinan dan kewirausahaan, melatih 89 pemuda dalam produksi dan manajemen unggas, mendirikan pertanian nanas untuk 140 pemuda terlatih di enam negara bagian barat daya., dan membentuk 18 koperasi untuk pemuda terlatih. Program ini didukung oleh beberapa lembaga seperti *International Labour Organization (ILO)*, *Agricultural*

*Development Programmes (ADPs), dan Agricultural and Rural Management Training Institute (ARMTI) (Onibon, 2018).*

### **South - South Cooperation (SSC)**

Pada tahun 1996, FAO bersama dengan PBB meluncurkan inisiatif *South-South Cooperation (SSC)* untuk mendukung pelaksanaan Program Khusus Ketahanan Pangan di beberapa negara berkembang. Sejak itu, SSC telah menjadi bagian yang sangat penting dari Bantuan Teknis FAO yang didesain, formulasi dan implementasikan terhadap program ketahanan pangan di Afrika, Asia-Pasifik, Amerika Latin dan Karibia. SSC dibentuk dengan mengacu kepada saling berbagi dan bertukar solusi pembangunan, pengalaman dan praktik yang baik, kebijakan, pengetahuan teknologi, dan sumber daya antar Negara-Negara di selatan global (Akinnifesi & Setshwaelo). Pada tahun 2003, Nigeria melakukan perjanjian tripartite untuk SSC pertama antara Kementerian Federal Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, FAO dan Kementerian Pertanian Cina dalam Forum Tingkat Tinggi tentang SSC di Abuja. Program SSC menjadi forum untuk berbagi dan memperluas ilmu pengetahuan dan solusi pembangunan antara negara penyedia yang berkontribusi membagi pengalaman dengan negara penerima. Pemerintah Nigeria telah proaktif dalam meminta dan mengoordinasikan pertukaran pengetahuan melalui SSC dan telah mengalokasikan total USD 42,0 juta dari anggarannya sendiri untuk mendukung pelaksanaan program.

Program Kerjasama Selatan-Selatan (SSC) sepenuhnya didanai oleh Pemerintah Nigeria dan difasilitasi oleh Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO). Strategi SSC korporat FAO bertujuan untuk memfasilitasi solusi pengembangan SSC untuk mencapai ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan pertanian berkelanjutan. Dalam program ini, FAO memainkan peran dalam menavigasi ruang pengembangan dengan memfasilitasi diskusi antara kedua negara. Sebagai fasilitator SSC, FAO berupaya menghubungkan antara negara penyedia solusi dengan negara pencari, diversifikasi macam modalitas dan solusi SSC, memfasilitasi dukungan kebijakan, serta memobilisasi kemitraan dan sumber daya yang lebih luas (How to Engage in South-South and Triangular Cooperation, 2013).

## **Farmer Field Schools (FFS) Programme**

*Farmer Field School (FFS)* adalah sekolah tanpa dinding yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan inovasi komunitas pertanian untuk pertanian berkelanjutan. FFS dibentuk untuk memberikan penyuluhan terkait keterampilan dasar agro-ekologi dan manajemen pertanian yang menjadikan para petani berkualitas. Sekolah ini menerapkan pendekatan “belajar dengan melakukan” atau belajar dengan praktik langsung yang melibatkan 21-25 petani, nelayan, dan fasilitator terlatih. FFS memiliki 3 pembelajaran utama yaitu teknik, praktikal, dan pemberdayaan dimana para anggota bereksperimen dengan praktik sambil mendiskusikan tantangan dan solusi untuk masalah pertanian dalam konteks lokal mereka sendiri (Ajani & Onwubuya, 2010).

FAO telah melatih 51 ahli pertanian melalui FFS sepanjang tahun 2018. Pada periode angkatan pertama Mei 2018, terdapat 25 petugas penyuluh pertanian dari organisasi negara seperti Program Pembangunan Pertanian (ADP) dan LSM lokal dilatih sebagai fasilitator. Kegiatan ini didanai oleh Pemerintah Norwegia yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pertanian dan rumah-rumah pertanian agro-pastoral di tiga negara bagian yang paling terkena dampak di Nigeria yaitu Adamawa, Borno dan Yobe. Pada periode angkatan kedua Agustus 2018, FFS telah meluluskan 26 fasilitator baru di negara bagian Borno. Hampir seluruh lulusan FFS bertugas sebagai fasilitator dan berkomitmen untuk mendirikan FFS baik dalam skala kecil maupun besar di daerah asal mereka sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat khususnya para petani dalam mengolah pertanian agar lebih baik dan inovatif. Hasuruna Amos dari Universitas Teknologi Modibbo Adamawa di Yola, Negara Bagian Adamawa, mengatakan bahwa pendekatan FFS akan membantu meningkatkan kualitas pekerjaan penyuluhan di Adamawa. Maka dari itu melalui Inisiatif Teknologi Berkelanjutan Agro-ekologis nirlaba Yola, Amos bekerjasama dengan FAO untuk membangun sejumlah FFS lain (FAO, *FAO boosts skills through farmer field schools as farmers return to their fields in northeastern Nigeria*, 2018).

## **Kesimpulan**

FAO sebagai organisasi internasional khusus pangan dan agrikultur, menjalankan beberapa peran dalam mengatasi krisis pangan yang terjadi di Nigeria yaitu sebagai fasilitator dan inisiator. Peran fasilitator dijalankan oleh FAO dengan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang kepada penduduk khususnya para petani dan peternak yang bermanfaat untuk meningkatkan kembali produksi pangan yang sebelumnya sempat terhenti. Peran inisiator dijalankan dengan memberikan inisiasi sebuah solusi untuk mengatasi kasus krisis pangan yang terjadi. Kasus krisis pangan didiskusikan serta dilaksanakan dalam sebuah forum dan FAO selain menginisiasi sebuah solusi juga menghimbau suatu kerjasama dengan mitra kerja yang meliputi negara dan organisasi kemanusiaan untuk turut membantu jalannya agenda.

Dampak adanya FAO terhadap kasus krisis pangan yang melanda Nigeria mungkin belum dapat dikatakan tuntas dengan presentase penurunan yang signifikan. Namun begitu, FAO telah melakukan banyak upaya penanganan krisis pangan yang berhasil membuat hidup masyarakat Nigeria menjadi lebih baik melalui teknologi yang disumbangkan, pengetahuan terkait menjaga peternakan dan pertanian, pengelolaan sumberdaya alam sehingga para petani dan peternak kini mampu mengimplementasikan keahlian tersebut untuk membangun produksi pangan sendiri secara berkelanjutan. Selain itu, estimasi populasi yang berada dalam zona krisis pangan juga mengalami penurunan sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 berdasarkan laporan publikasi *Cadre Harmonise*.

## Daftar Pustaka

- (2018). Retrieved from FAO: <http://www.fao.org/nigeria/fao-in-nigeria/en/>
- Ajani, E. N., & Onwubuya, E. A. (2010). Farmer Field School (FFS) and Junior Farmer Field and Life School (JFFLS) as challenges to agricultural extension development and practice in Nigeria. *Journal of Agricultural Extension Vol. 14 (1)*, 53.
- Akinnifesi, F. K., & Setshwaelo, L. L. (n.d.). *South –South Cooperation in Agriculture Is Empowering Nigerian Farmers*. Nigeria: FAO.
- Anuforo, E. (2017). *FAO, Africa Rice Center strengthening capacity of community based rice farmers for seed production*. Abuja: FAO Nigeria.
- Archer, C. (1984). *International Orgaization*. London: George Allen and Unwin Press.
- BBC. (2018, September 27). *Why does Nigeria keep flooding?* Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/world-africa-45599262>
- FAO. (2017). *Global Report on Food Crises*. Food Security Information Network.
- FAO. (2018, Mei 30). *FAO boosts skills through farmer field schools as farmers return to their fields in northeastern Nigeria*. Retrieved from FAO In Emergencies: <http://www.fao.org/emergencies/fao-in-action/stories/stories-detail/en/c/1136764/>
- (2018). *FAO's 2018 rainy season programme*. Rome: FAO.
- Farmers select their 'seed of choice' in FAO's first-ever seed fair in northeastern Nigeria*. (2018, Agustus 06). Retrieved from FAO in emergencies: <http://www.fao.org/emergencies/fao-in-action/stories/stories-detail/en/c/1139717/>
- Felter, C. (2018, Agustus 8). *Nigeria's Battle With Boko Haram*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/nigerias-battle-boko-haram>
- (2013). *How to Engage in South-South and Triangular Cooperation*. FAO.
- ILO. (2016, Januari 19). *Nigeria moving forward with ILO-supported Youth Employment in Agriculture Programme*. Retrieved from International Labour Organization: [http://www.ilo.org/addisababa/media-centre/pr/WCMS\\_458206/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/addisababa/media-centre/pr/WCMS_458206/lang--en/index.htm)
- (2017). *Northeastern Nigeria Results of the 2017 rainy season programme*. Rome: FAO.

- Onibon, A. (2018). *Boosting Youth Employment in Nigeria*. Retrieved from FAO: <http://www.fao.org/partnerships/resource-partners/investing-for-results/news-article/en/c/1146542/>
- Pareira, A. (1999). *Perubahan global dan perkembangan studi hubungan internasional*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pease, K. K. (2010). *International organizations: Perspectives on governance in the twenty-first century*. New York: Pearson Education.
- Pink, P. (2018). *FAO promotes solar, fuel-efficient technologies among internally displaced people in northeast Nigeria*. Ngala: FAO.
- Pink, P. (2018). *Goats help power the engine of recovery for women in northeast Nigeria*. Bama: FAO.
- Ridder, M. d. (2011). *Food security: the hague centre for strategic studies and TNO*. Koninklijke De Swart.
- Sama, D. (2017). *Emergency goat distribution to restore livelihoods in North East Nigeria*. Maiduguri: FAO.
- Shiru, M. S., Shahid, S., Alias, N., & Chung, E.-S. (2018). Trend Analysis of Droughts during Crop Growing Seasons of Nigeria. *Sustainability Vol 10*, 1.
- Sulistiowati, D. (2017, Maret 16). *Menjawab krisis kelaparan di Nigeria*. Retrieved Mei 30, 2018, from Act news: <https://act.id/news/detail/menjawab-krisis-kelaparan-di-nigeria>
- UN. (1998). *Basic facts about the united nations*. New York: United Nations Publication.